

## Ekspresi Estetik-Mistik pada Pola Resepsi Santri atas Pembacaan Barzanji dan Burdah di Pamekasan

<sup>1</sup>Umar Bukhory, <sup>2</sup>Ru'yatul Ainil Jamil

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Madura

<sup>1</sup>bukhory06@gmail.com, <sup>2</sup>ahmedruyah03@gmail.com

### Abstract

Barzanji and Burdah are *syi'r al-'umda* (poems of praise) by al-Barzinji and al-Bushiri which are popular with the Madurese community, especially the students who live in Islamic boarding schools. Both of them are memorized by the majority of readers in Madura far more than those who memorize the Qur'an and Hadith as their Islamic expression, both in daily, monthly, and yearly cycles and in various other incidental moments. This ethnographic study in the realm of Literary Anthropology wants to examine how the students express their Islam in an aesthetic-mystical way when reading the two qashidahs in Islamic boarding schools, while at the same time questioning the pattern of their reception, both as expert readers and ordinary readers of the two reading materials. The study conducted shows that the students of Islamic boarding schools in Pamekasan read the qashidahs through acquisition and habituation. Expert readers express further patterns of appreciation and understanding or even continue to intertextual patterns. Meanwhile, ordinary readers are only stagnant in the pattern of appreciation. The pattern of appreciation is manifested in reading manners to show the attitude of *hudûr al-qalb* (presence of the heart), *taammul* (contemplation) on the life of the Prophet Muhammad and its application in everyday life. In fact, this pattern is carried out by depicting the presence of the Prophet saw. By reading it solemnly, solemnly and calmly while dreaming about its meaning to the point of shedding tears.

**Keywords:** aesthetic-mystical expression; reception pattern; reading of *barzanji* and *burdah*

### Abstrak

Barzanji dan Burdah merupakan *syi'r al-'umda* (syair pujian) karya al-Barzinji dan al-Bushiri yang populer di kalangan masyarakat Madura, terutama bagi para santri yang tinggal di pondok pesantren. Keduanya dihafal oleh mayoritas pembacanya di Madura jauh lebih banyak daripada penghafal al-Qur'an dan Hadits sebagai ekspresi keberislaman mereka, baik dalam momen siklus harian, bulanan, tahunan maupun dalam berbagai momen insidental lainnya. Studi etnografis dalam ranah Antropologi Sastra ini ingin menela'ah bagaimana para santri mengekspresikan keberislaman mereka secara estetik-mistik pada pembacaan kedua *qashidah* tersebut di pondok pesantren, sekaligus mempertanyakan bagaimana pola resepsi mereka, baik sebagai pembaca ahli maupun pembaca awam atas kedua materi bacaan tersebut. Studi yang dilakukan menunjukkan bahwa pada proses pembacaan kedua *qashidah* di atas, para santri pondok pesantren di Pamekasan membaca kedua *qashidah* melalui pemerolehan dan pembiasaan. Kalangan pembaca ahli mengekspresikan lebih lanjut menuju pola penghayatan dan pemahaman, atau bahkan berlanjut ke pola intertekstual. Sedangkan kalangan pembaca awam hanya stagnan di pola penghayatan. Pola penghayatan diwujudkan tatakrama membaca untuk menunjukkan sikap *hudûr al-qalb* (kehadiran hati), *taammul* (perenungan) atas peri kehidupan rasulullah saw dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, pola tersebut dilakukan melalui penggambaran kehadiran nabi saw dengan membacanya secara khusyu', khidmat dan tenang sambil mengangankan maknanya hingga meneteskan air mata.

**Kata kunci:** ekspresi estetik-mistik; pola resepsi; pembacaan *barzanji* dan *burdah*

## Pendahuluan

Barzanji dan Burdah merupakan dua qasidah karya al-Barzinji dan al-Bûshirîf yang paling populer di Nusantara secara umum, dan masyarakat Madura secara khusus. terutama bagi para santri yang tinggal di pondok pesantren. Martin van Bruinessen menyebutkan bahwa keduanya merupakan teks keagamaan berbahasa Arab yang paling populer di Nusantara setelah al-Qur'an.<sup>1</sup> Selain itu, keduanya menjadi bagian dari khazanah sastra pesantren yang mengandung berbagai nilai dan ajaran penting dalam Islam.<sup>2</sup>

Maka tidak heran, dua qasidah tersebut dihafal oleh mayoritas pembacanya di Madura jauh lebih banyak daripada penghafal al-Qur'an dan Hadits sebagai ekspresi keberislaman mereka, karena membaca keduanya dipandang sebagai ibadah<sup>3</sup> dan sering kali dibaca dalam kegiatan tradisional yang berhubungan dengan siklus kehidupan dan kematian seseorang, seperti upacara tingkepan (*pélét betteng*, dalam bahasa Madura) atau acara *némang* (selamatan kelahiran bayi), maupun dengan siklus momentum tahunan keislaman, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah dan lain sebagainya. Untuk itu, kedua qasidah tersebut masuk ke dalam kategori karya sastra berbasis nilai keislaman, yang disebut Ungku Maimunah Mohd. Tahir dengan istilah "sastra karena Allah" (*literature in the name of Allah*), "sastra sebagai ibadah" (*literature as a form of worship*), atau "sastra sebagai amal shaleh" (*literature as an act of piety*).<sup>4</sup>

Karena berbasis nilai keislaman dan mengandung pujian kepada Allah swt dan rasulullah saw,<sup>5</sup> maka keduanya secara tematik termasuk ke dalam *genre* karya sastra sufi<sup>6</sup> atau syair sufi (*mystical poetry*),<sup>7</sup> terutama jika melihat profil biografis pengarangnya. Sebagai sebuah karya populer, nama Barzanji<sup>8</sup> (atau lebih tepatnya Barzinji) merujuk kepada nama keluarga ulama dan pemimpin gerakan tarekat Qadiriyyah yang sangat berpengaruh di daerah Kurdistan bagian selatan.<sup>9</sup>

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana para santri mengekspresikan keberislaman mereka secara estetik-mistik pada pembacaan kedua *qashidah* tersebut di beberapa pondok pesantren, sekaligus mengetahui bagaimana pola resepsi mereka, baik sebagai pembaca ahli maupun pembaca awam atas kedua materi bacaan tersebut.

## Metode

Dalam tulisan ini, jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa

<sup>1</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Cet. Ke-3. Bandung: Mizan, 1999, 88-89.

<sup>2</sup> Muhammad Abdullah, "Aspek Esoteris dalam Syi'ir Erang-Erang Sekar Panjang (Suatu Edukasi Etis dalam Sastra Pesantren)," *HUMANIKA* 15, no. 9 (2012): 1-2, <https://doi.org/10.14710/humanika.15.9>; Lihat juga Fathur Rokhman, Abdurrachman Faridi, and Ahmad Syaifuddin, "The Potential Creative Industry Based on Islamic Boarding School Literature as the Local Genius of Javanese Coastal Communities," *The International Journal of Social Sciences* 8, no. 1 (2013): 55.

<sup>3</sup>Kitab karya Ja'far al-Barzinji ini lebih sering dibaca, karena berisi cerita kelahiran nabi dan perjalanan *mi'rajnya* ke langit. Baca Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Cet. Ke-2. Jakarta: LP3ES, 1994. 168.

<sup>4</sup>Rahmah Ahmad A. Osman & Mohd. Shahrizal Nasir, "A Bird's Eye View on Islamic Literature Discourse in Indonesia", *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2 No. 11 [Special Issue – June 2011], 107.

<sup>5</sup>Disebut dengan istilah *syi'r al-'umda*, *madah* atau *madâih*.

<sup>6</sup>Ali Audah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 4, Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, cet. 3, 350.

<sup>7</sup>'Abd al-Jalîl 'Abdullâh, *Lamhât min al-Syi'r al-Shûfi bi Umm 'Aydân*, Libya: al-Râwî li al-Nasyr wa al-Tawzî', 2019, 35.

<sup>8</sup>Awalnya, berjudul *al-'Iqd al-Jawâhir* dan menjadi ritual tarekat Qadiriyyah di beberapa tempat. Baca van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 97.

<sup>9</sup>van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 89.

kata-kata atau perilaku dari orang atau peristiwa yang dapat diamati. Jenis pendekatannya adalah etnografi, untuk langsung akan tingkah laku manusia yang berlangsung dalam konteks sosial budayanya. Tulisan ini juga menggunakan pendekatan antropologi sastra,<sup>10</sup> guna menganalisis karya sastra yang ada kaitannya dengan unsur antropologinya.

Penggalan data yang digunakan untuk mencapai hasil yang dituju dalam tulisan ini dengan melakukan observasi non partisipatif terhadap tiga pondok pesantren, yaitu Darul Ulum Banyuwangi Palengaan, al-Mujtama' Plakpak Pagentenan, dan Ma'asaratu al-Huda Panempun Pamekasan serta melakukan dokumentasi dan wawancara tidak terstruktur kepada informan. Informan penelitian diklasifikasi menjadi dua kelompok,<sup>11</sup> yakni pembaca yang ahli, yang terdiri atas guru dan pengurus pondok pesantren, serta pembaca awam, yakni para santri yang terlibat langsung dalam proses pembacaan kedua qasidah.

### Hasil dan Pembahasan

Pembacaan qasidah Barzanji dan Burdah di tiga lokasi pondok pesantren yang diteliti mengikuti jadwal yang telah ditetapkan. Di lokasi pertama dan kedua,<sup>12</sup> keduanya dibaca setiap malam *potan* (bebas kegiatan) yakni malam selasa dan malam jum'at. Di lokasi kedua, Barzanji dibaca pada setiap malam jum'at dan malam selasa (malam *potan*), setelah shalat maghrib berjama'ah di masjid pesantren dan diikuti oleh seluruh santri putra.<sup>13</sup> Jadwal tersebut sedikit berbeda dengan yang berjalan di pesantren putri, di mana qasidah Burdah dibaca pada malam jum'at usai shalat maghrib, dan Barzanji dibaca setiap malam selasa pada waktu yang sama.<sup>14</sup> Sedangkan di lokasi ketiga,<sup>15</sup> Burdah dibaca setiap sore hari (pukul 17.00 wib) sampai dengan datangnya waktu maghrib, dan Barzanji dibaca setiap malam jum'at se usai shalat maghrib sampai dengan pukul 19.30 wib (bakda isya'). Bahkan, di pondok pesantren putri qasidah Burdah dibaca secara rutin setiap sore, termasuk jika ada santri putri yang kerasukan makhluk halus. Burdah dibaca oleh anggota setiap kamar, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan dipimpin oleh seorang pengurus, secara bergantian satu sama lain. Adapun shalawat Barzanji dibaca pada setiap malam jum'at, sejak usai shalat maghrib sampai dengan setelah shalat isya' secara bersama-sama oleh santri dengan dipimpin oleh 1-2 orang pengurus.<sup>16</sup>

Selain jadwal rutin yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, kedua qasidah tersebut juga dibaca pada momentum lainnya. Seluruh pembaca dari lokasi pertama menyebutkan beberapa momentum antara lain, seperti pada saat *témangan* (aqiqahan), *molodan* (maulid nabi),<sup>17</sup> *Walīmatul 'Urs* (Akad Nikah dan Resepsinya), Khitanan dan sebagainya.<sup>18</sup> Sedangkan pembaca dari lokasi kedua menyebutkan beberapa momentum yang disakralkan, seperti *Walīmatul 'Urs*, *Walīmatul Khitān*, Peringatan Maulid Nabi saw,<sup>19</sup> Selamatan Rumah Baru, atau Mengusir Makhluk Halus.<sup>20</sup> Adapun pembaca di lokasi ketiga menambahkan bahwa keduanya dibaca pada hari besar keagamaan, seperti

<sup>10</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Antropologi Sastra; Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

<sup>11</sup>Suardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: CAPS, 2013, 122-127.

<sup>12</sup>Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Palenga'an Pamekasan dan Pondok Pesantren Al-Mujtama' Plakpak Pagentenan.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Moh. Jufriady Razaq; Abd. Syukur; Moh. Fadli Munawwir.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Mahfiah Mahfudz.; Aniyatul Laili.

<sup>15</sup>Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempun Pamekasan.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Towafi; Moh. Mahfud; Nufal Aini.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Masturil Kirom; Moh. Sadi Ar-Rozi.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Rofiki; Moch. Sulaiman; M. Saiful Anwar Mursyid.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Moh. Jufriady Razaq; Aniyatul Laili; Abd. Syukur; Moh. Fadli Munawwir; Mahfiah Mahfudz.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ferri Firdausi; Moh. Faruq FF.

Isra' Mi'raj, serta momentum khusus, seperti *kifāyah*,<sup>21</sup> dan lain sebagainya,<sup>22</sup> termasuk saat ada santri yang kesurupan, maka Burdah dibacakan. Atau, jika ada santri putri yang sedang *hāid*, tapi dijadwal untuk mengaji secara *sorogan*, maka dia juga membaca Burdah di hadapan seksi *ubudiyah*.<sup>23</sup>

Di lokasi pertama, Barzanji dan Burdah dibaca pembaca kelompok pertama dengan penuh penghayatan, sikap khusuk dan tidak main-main, sebagai bukti pemahaman atas bait syair tersebut. Penghayatan itu diperlihatkan dengan sikap tenang, menyimak bacaan pemimpin shalawat dan membacanya secara bersama-sama. Sikap ini sedikit banyak juga dibangun oleh pemimpin bacaan yang memiliki suara merdu dan menggunakan lantunan lagu atau alunan nada yang modern.<sup>24</sup> Hal tersebut memang tampak sedikit lebih sulit daripada syair lainnya, sebab memahami syair Arab tersebut harus mengetahui tata cara ilmu syair (*'Arūd*). Dalam satu bait, terkadang ada (kata) yang biasanya ada di depan, harus diakhirkan, dan ada pula (kata) kalimat yang dibuang dan sebagainya, karena tuntutan syair (*darūrah al-syi'r*). Maka jika ada orang menggugat dan mengkritisi kitab Barzanji yang dianggap kurang tepat, maka bisa saja orang itu kurang paham terhadap apa yang dimaksud dalam Barzanji tersebut.<sup>25</sup>

Di lokasi kedua, kedua *qaṣīdah* dibaca seluruh santri dalam posisi berdiri, saat pemimpin mengucapkan kata *Maḥallul Qiyām*, sampai tuntas. Semua pembaca berdiri menghadap kiblat dan diatur ber-shaf seperti posisi shalat, kecuali pada shaf pertama yang berposisi membelakangi kiblat. Per-dua bait, pemimpin merubah lagu dan bait-bait tersebut dibaca sampai dengan selesai. Ketika sampai pada bait terakhir, para santri membaca shalawat dan kembali duduk pada posisi menghadap kiblat, sembari mengamini do'a yang dipimpin oleh pemimpin bacaan shalawat Barzanji. Do'a tersebut berakhir dengan pembacaan QS. Al-Fatihah bersama-sama.<sup>26</sup> Sementara itu, pembacaan Barzanji dilakukan para santri secara serentak dan bersama-sama dengan dipimpin oleh santri yang bersuara merdu sebagai pemimpin pembacaan. Untaian nada yang dilantunkan mengikuti lagu yang dibawakan pemimpin pembacaan dalam posisi berdiri. Ada yang membacanya dengan khusyu' dan ada lagi yang membacanya dengan cara menyaringkan suara.<sup>27</sup> Untuk Barzanji, pembacaan dipandu oleh beberapa orang yang menjadi perwakilan dari setiap kamar. Sedangkan Burdah dibaca secara bersama-sama. Sesuai dengan ketentuan pesantren, pembacaan Burdah menggunakan nada dan irama yang disamakan bagi semua santri. Berbeda dengan Barzanji, di mana para santri diperkenankan menggunakan variasi irama yang berbeda-beda, sesuai dengan pemimpin bacaan yang mewakili masing-masing asrama.<sup>28</sup> Demikianlah kekhasan pembacaan Barzanji dan Burdah yang telah berlangsung di pesantren ini sejak awal pendiriannya.

Di lokasi ketiga, kedua *qaṣīdah* dibaca sesuai jadwal harian dan mingguan yang telah ditentukan pengurus pondok pesantren, sekaligus pada momentum insidental, seperti saat ada santri yang kesurupan, Burdah dibacakan, atau, jika ada santri putri yang sedang *hāid*, tapi dijadwal untuk mengaji secara *sorogan*, maka dia juga membaca Burdah di hadapan seksi *ubudiyah*. Jadi, dapat dikatakan bahwa piket mengaji al-Qur'an ke ustadzah seksi *ubudiyah* tersebut diganti dengan membaca Burdah, untuk kepentingan *istiqāmah* (konsistensi). Karena mereka yang sedang *hāid* tidak boleh membaca al-Qur'an, namun mereka tetap harus mengaji sorogan sesuai dengan waktu yang telah

<sup>21</sup>Istilah yang dikenal masyarakat Madura untuk menyebut prosesi merawat jenazah, sejak memandikan, mengafani, menyolatkan dan menguburkan. Disebut demikian, karena merujuk pada hukum melakukannya, yakni *farḍu kifāyah*.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Ainun Nikmah; Anni Ana; Faiqoh Halim.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Muawanah.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Afifatuz Zahrah; Ulfatun; Annailatur Rahmaniyyah.

<sup>25</sup>Ibid.

<sup>26</sup>Observasi.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Abd. Syukur; Moh. Jufriady Razaq; Hoirur Rahman.

<sup>28</sup>Wawancara dengan Mahfiah Mahfudz; Aniyatul Laili; Moh. Fadli Munawwir.

ditentukan seksi ubudiyah. Sehubungan dengan penegakan aturan di pondok pesantren ini, tujuan pembacaan Burdah sebagaimana yang telah dipraktikkan agar para santri terbiasa dan senang membaca Burdah, sekaligus disiplin dalam melaksanakan kegiatan pondok yang telah terjadwal (pembacaan Burdah yang dibaca setiap sore).<sup>29</sup>

Pembaca kelompok pertama dari lokasi pertama menyatakan bahwa bait-bait syair dalam Barzanji yang dibacakan mengandung muatan kisah kehidupan Rasulullah. Isi syair tersebut tampak nyata, seolah-olah pembacanya berada di sisi beliau, dan menjadi saksi dari perjuangan hidup beliau.<sup>30</sup> Untuk itu, sudah tepat kiranya, jika pembaca menghayatinya dengan memahami maknanya, memperhatikan susunan kalimatnya dan memperindah lagunya, karena hal tersebut dapat membuat jiwa pembacanya menjadi tenang. Paling tidak, pembaca dapat menghayatinya dengan mendengarkan keindahan syair tersebut saat dilantunkan dengan nada yang indah, dan mudah ditangkap dalam *sima'annya*.<sup>31</sup>

Secara individu maupun kelompok, para santri membaca Barzanji dengan niat ibadah, khusuk sembari menghayati maknanya dalam posisi berdiri. Posisi berdiri yang dipraktikkan oleh masyarakat saat membaca Barzanji, merupakan bukti kesakralannya, karena beberapa sebab, yakni: a) Menghormati bacaan shalawat kepada nabi Muhammad Saw., b) Berdiri saat hadirnya ruh nabi Muhammad itu lebih *afdal*, dan c) Melestarikan tradisi ulama *salafus ṣāliḥ* yang baik dan tidak bertentangan dengan *syara'*. Demikian pula, posisi lainnya saat membaca antara lain, duduk, sujud dan membaca shalawat dengan diiringi musik, kendati semua sikap tersebut tidak *se-afdal* mereka yang berdiri.<sup>32</sup> Yang terpenting di balik posisi fisik itu, ada sikap yang ditampilkan dalam bentuk kesopanan, *penta'ziman* dan kesantunan, seakan berhadapan langsung dengan Rasulullah. Motif-motif tersebut menjadi dasar untuk memunculkan semangat dalam membaca, khusuk dan penuh penghayatan, penuh ketundukan dan penghormatan, bagaikan menghadap nabi Saw. dalam kehadiran beliau.<sup>33</sup>

Saat membaca Barzanji, sikap dan situasi tentu berbeda dengan membaca syair lainnya. Membaca Barzanji membuat hati lebih tenang dan khusuk, seolah ada daya magnet (daya tarik) tersendiri, saat membacanya bait demi bait. Karena ketika Barzanji dilantunkan, seakan Rasulullah hadir melebur bersama seluruh pembaca, sehingga kekhusyukan yang didapat lebih karena seakan bersama-sama dengan nabi,<sup>34</sup> termasuk karena dipengaruhi lagu yang dibawakan, atau oleh keindahan bahasanya. Ada getaran tersendiri yang terasa sangat menyentuh hati. Ada pula perasaan untuk lebih dekat dan mendekatkan diri dengan Rasulullah saw. sekaligus merasakan kehadiran beliau. Karena itulah, Barzanji punya nilai tersendiri, yang berbeda dengan syair-syair yang lain. Bahkan, salah seorang pembaca menyebutkan secara khusus bait yang berbunyi (أنت شمس أنت نور فوق نور). Bait tersebut adalah salah satu bait syair yang membuat hati pembaca merasakan kebahagiaan bersama dengan kehadiran ruh Rasulullah Saw.<sup>35</sup>

Terdapat berbagai pola perilaku, sikap dan isyarat yang bersifat tetap dalam pembacaan Barzanji terdapat dalam proses pelaksanaannya, misalnya: semua hadirin yang mengikuti acara/ momentum tersebut sebelum bacaan Barzanji, bertawassul terlebih dahulu dengan membaca surat al-Fātiḥah dengan dipimpin oleh salah satu ustadz/ kiyai. Setelah itu, semua orang berdiri (*maḥallul qiyām*) untuk membaca Barzanji. Pada setiap permulaan, pergantian lagu atau irama dan penutupannya, pimpinan mengucapkan

<sup>29</sup>Wawancara dengan Muawanah.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Mahrus Ali Wafa; Akhmad Furqoni.

<sup>31</sup>Wawancara dengan Masturil Kirom; Moh. Sadi Ar-Rozi; Zamahsyari; Moh. Muzanni.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Ach. Ma'ruf Tamami.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Mahrus Ali Wafa; Akhmad Furqoni; Masturil Kirom; Moh. Sadi Ar-Rozi; Zamahsyari; Moh. Muzanni.

<sup>34</sup>Wawancara dengan Ach. Ma'ruf Tamami; Mahrus Ali Wafa.

<sup>35</sup>Wawancara dengan Masturil Kirom; Zamahsyari; Moh. Sadi Ar-Rozi.

shalawat yang berbunyi *Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammad*, dan diakhiri dengan do'a, kemudian menikmati hidangan sebagai shadaqah *ṣāhibul bayt*.<sup>36</sup>

Salah seorang pembaca menyebutkan bahwa ada hal menarik yang sering dilakukan, khususnya oleh orang Madura, yakni membaca shalawat dengan sikap sopan dan santun dalam posisi berdiri. Hal itu adalah bentuk *penta'ziman* (pemuliaan) terhadap Rasulullah saw, meski kemudian diketahui, tak ada satu pun alasan kuat untuk melakukan hal demikian dalam berbagai kitab. Sikap tersebut merupakan nilai etika tersendiri yang dipraktekkan oleh masyarakat Madura.<sup>37</sup> Ada pula sikap mengangkat tangan, seperti seseorang yang berdo'a, saat bait syair yang dibaca mengandung makna do'a, dan terkadang pembacannya diselingi pembagian bunga yang diletakkan di atas nampan, atau menyemprotkan parfum/ minyak wangi kepada seluruh hadirin. Perilaku tersebut menunjukkan bentuk penghormatan kepada Rasulullah Saw. yang suka kepada aroma harum. Beberapa orang juga ada yang membakar kemenyan, saat dibacakan Barzanji dan Burdah. Posisi para pembaca Barzanji dan Burdah, baik duduk maupun berdiri (*maḥallul qiyām*) membentuk barisan *ḥalaqah* (melingkar), dan dibaca secara bergantian antara *Hādīnya* (pemimpin) dengan jama'ahnya.<sup>38</sup>

Pembaca kelompok kedua di lokasi pertama menghayati kedua qaṣīdah dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang menghayatinya dengan memahami suka duka perjalanan kehidupan Rasulullah saw., merenungkannya dan yang terpenting adalah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan tersebut harus dimulai dengan sedikit demi sedikit merasakan kehadiran Rasulullah Saw. di hadapan para pembaca dan menyadari sepenuhnya apa tujuan dari pembacaan Barzanji dan Burdah tersebut.<sup>39</sup>

Para pembaca menyadari bahwa mereka seyogyanya membaca bait-bait kedua qaṣīdah dengan sikap bahagia dan ceria, karena memuji beliau sekaligus haru, ketika mengetahui perjuangan beliau. Sikap tersebut harus dilanjutkan dengan rasa antusias mengikuti pembacaan setiap baitnya, dan menampilkan sikap kecintaan dan tentunya usaha untuk bersikap ikhlas. Namun kenyataannya, terkadang masih ada juga yang semangat dalam membaca, ada juga yang malas, dan ada juga yang berlebihan serta cenderung urakan.<sup>40</sup> Maka, semua pembaca Barzanji dianjurkan memiliki sikap yang serupa pada momentum pembacaan, misalnya ceria, haru dan antusias dalam membaca, guna memupuk cinta yang tulus ikhlas kepada beliau.

Karena isi kandungan dan tujuan pembacaan Barzanji dan Burdah dipandang sakral, maka ia harus dibaca dalam momentum atau acara yang juga disakralkan, serta tidak mengandung unsur kemaksiatan dan penyelewengan dari syari'at Islam. Kriteria penyelenggaraan acara yang dimaksud berkeinginan untuk bisa *tabarruk* (meminta barakah/ tambahan kebaikan) Rasulullah saw dengan pembacaan kedua qaṣīdah. Maka, dapat dinyatakan bahwa momentum pembacannya menjadi sakral, karena pembacanya tidak melihat unsur kemaksiatan dan penyimpangan dari syari'at Islam di dalamnya.

Ada pola perilaku, sikap dan isyarat yang dilakukan pembaca, saat membaca Barzanji dan Burdah, seperti ketika yang memimpin (pembacaan) Barzanji membaca *maḥallul qiyām*, maka semua yang ikut (hadir) harus berdiri. Posisi berdiri itu bertujuan untuk mengagungkan dan menghormati Rasulullah saw. sekaligus dapat lebih merasakan kehadiran beliau dalam acara tersebut. Para pembaca meyakini bahwa Rasulullah akan selalu mendatangi majelis yang di dalamnya disebutkan nama beliau.<sup>41</sup>

<sup>36</sup>Wawancara dengan Ach. Ma'ruf Tamami.

<sup>37</sup>Wawancara dengan Mahrus Ali Wafa.

<sup>38</sup>Wawancara dengan Akhmad Furqoni; Moh. Muzanni.

<sup>39</sup>Wawancara dengan Rofiki; Moch. Sulaiman; M. Saiful Anwar Mursyid.

<sup>40</sup>Wawancara dengan Rofiki; Khoirul Anam Mohammad Zaini; M. Saiful Anwar Mursyid; Moch. Sulaiman.

<sup>41</sup>Wawancara dengan Rofiki; Moch. Sulaiman; Khoirul Anam Mohammad Zaini.

Di lokasi kedua, sebagian besar masyarakat Madura masih mempercayai kalau membaca shalawat Barzanji telah mentradisi dan menjadi kebiasaan, dengan tujuan untuk mengharap *barakah* dan *syafā'at* rasulullah saw.<sup>42</sup> Para santri membaca kedua qasidah karena syairnya indah, isinya bagus, dan keinginan untuk mendapatkan pahala, sekaligus bisa *refreshing* (melakukan penyegaran kembali). Dengan syair tersebut, para santri bisa memanjathaturkan shalawat kepada rasulullah, mengenal keteladanan beliau, sekaligus menjadi bekal para santri untuk dapat memimpin pembacaannya pada momentum-momentum tertentu dalam masyarakat di luar pesantren, sesuai dengan tradisi di dalamnya.<sup>43</sup> Karena itu, membaca Barzanji bertujuan untuk dapat menyenangkan batin pembacanya, selain juga berharap mendapatkan *syafā'atul 'uzmā* (*Syafā'at* nabi yang paling besar), kelak di hari kiamat, dengan cara senantiasa mengingat rasulullah.<sup>44</sup>

Semua pembaca juga memandang bahwa syair Arab dalam Barzanji merupakan bacaan sakral dan dimuliakan pembacanya, baik tulisan (kitabnya) maupun proses pembacaannya. Karena diyakini bahwa pembacaan shalawat yang dikhususkan kepada rasulullah tersebut, manfaatnya akan kembali kepada pembacanya sendiri.<sup>45</sup> Sakralitas yang dirasakan oleh pembaca tampak pada beberapa aspek, antara lain, aspek sikap pembaca saat membacakannya dengan posisi berdiri, atau ketika sampai pada bacaan (محل القيام). Ada juga yang memandang bahwa kesakralannya terdapat pada sisi isi/kandungannya, karena mengandung pujian kepada rasulullah dan akhlaq beliau, sehingga memuliakan Barzanji adalah sarana untuk memuliakan beliau.<sup>46</sup> Selain itu, kesakralan shalawat itu bergantung pada sikap pembacanya yang melakukannya dengan khusyu' dan membayangkan arti dari shalawat yang ia baca, bukan karena momentum tertentu atau motif lain.<sup>47</sup>

Kesan pembaca terhadap sakralitas dan kesucian pembacaan Barzanji tampak dalam keindahan dan kepuasan hati, ketika membacanya. Ketika bait demi bait dilantunkan, semua hadirin berdiri dengan tenang dan penuh khusyu'. Hal ini merupakan ekspresi kegembiraan yang luar biasa atas kelahiran rasulullah dan terbersit rasa rindu yang tiada tara untuk berjumpa, sekaligus menghormati beliau, karena beliau merupakan kekasih Allah, sehingga sebagai umatnya, seseorang tidak boleh sembarang tempat untuk menghaturkan pujian kepada beliau. Apalagi ketika sampai pada bait ( أنت شمس أنت بدر، أنت نور فوق نور، أنت إكسير وغالي، أنت مصباح الصدور الخ ) yang berarti Engkau bagaikan matahari dan bulan purnama dan seterusnya.<sup>48</sup>

Selain itu, Qasidah Burdah dianggap sakral, karena ia ditulis dan dikarang oleh seorang alim yang oleh orang-orang setelahnya dijadikan motivator kebangkitan Islam. Di kalangan masyarakat awam, kesakralannya karena berbahasa Arab. Sebab, buku yang bertuliskan bahasa Arab oleh masyarakat awam diagungkan dan tidak dibuang (diletakkan) di sembarang tempat. Apalagi, isi dari syair Arab yang dibaca memuji kepribadian dan akhlak rasulullah, sehingga bahasanya pun terasa lebih indah dan menarik orang untuk membacanya.<sup>49</sup>

Kemudian, pembaca kelompok kedua di lokasi kedua menyebutkan bahwa pembacaan Barzanji ditradisikan dengan dibaca secara bersama-sama oleh para santri karena syair Arab tersebut begitu terkenal di tengah-tengah masyarakat. Pada dasarnya,

<sup>42</sup>Wawancara dengan Hoirur Rahman; Abd. Syukur; Moh. Jufriady Razaq; Aniyatul Laili.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Abd. Syukur; Mahfiah Mahfudz; Aniyatul Laili; Hoirur Rahman; Moh. Jufriady Razaq.

<sup>44</sup>Wawancara dengan Abd. Syukur; Hoirur Rahman; Mahfiah Mahfudz; Aniyatul Laili; Moh. Fadli Munawwir.

<sup>45</sup>Wawancara dengan Moh. Jufriady Razaq; Mahfiah Mahfudz; Aniyatul Laili; Moh. Fadli Munawwir.

<sup>46</sup>Wawancara dengan Abd. Syukur; Moh. Jufriady Razaq; Mahfiah Mahfudz; Aniyatul Laili; Moh. Fadli Munawwir.

<sup>47</sup>Wawancara dengan Hoirur Rahman.

<sup>48</sup>Wawancara dengan Abd. Syukur; Moh. Jufriady Razaq; Mahfiah Mahfudz; Moh. Fadli Munawwir.,

<sup>49</sup>Wawancara dengan Moh. Jufriady Razaq; Abd. Syukur; Hoirur Rahman.

pembacaan Barzanji di pondok pesantren ini telah menjadi adat istiadat yang berlangsung lama dan diwariskan dari para kiyai dan guru-guru pesantren. Ada harapan besar bagi tumpahnya *syafā'at* nabi kepada para pembaca dan (orang-orang) yang diniatkan (tuan rumah). Meskipun demikian, ada perbedaan tingkat kesakralan pada proses membacanya. Jika Burdah cukup dibaca pada posisi duduk, maka Barzanji dibaca dengan sikap berdiri. Perbedaan juga terdapat pada isi dan manfaatnya, termasuk dalam penggunaan kata serta waktu pembacaannya. Pembaca menyebutkan bahwa perbedaan tingkat kesakralan menentukan sikap pembaca, saat membacakan Barzanji, Burdah atau teks syair Arab lainnya, terutama jika perbedaan dalam tingkat kesakralan tersebut dikaitkan dengan isi, manfaat dan waktu pembacaannya.

Selain untuk memuji Rasulullah Saw, para pembaca mengharapkan *syafā'at* dan *barakah* dari Rasulullah saw dengan bacaan shalawat tersebut, sekaligus mengungkapkan rasa terima kasih atas jasa-jasa dan perjuangan beliau. Di dalamnya, juga terdapat do'a sekaligus pelajaran mulia yang dapat diteladani oleh seluruh pembacanya, termasuk juga do'a untuk mengharap limpahan *syafā'at* dari beliau sekaligus ungkapan terima kasih atas jasa-saja beliau. Hal tersebut mengandung makna yang mulia dan mempesona. Sakralitas tersebut dalam pandangan pembaca mencakup keseluruhannya sejak awal sampai akhir. Apalagi pembacaannya dilakukan secara bersama-sama oleh sekumpulan kaum muslimin dalam satu majelis/ forum.

Sebagaimana tanggapan pembaca, karakteristik kesakralannya terdapat dalam beberapa aspek, yaitu: *Pertama*, aspek bacaan, karena shalawat merupakan suatu bacaan/ dzikir yang pasti diterima Allah SWT, jika membacanya tidak dalam keadaan *riyā'*. Orang yang paling banyak membaca shalawat kelak di hari kiamat akan menjadi orang yang paling utama bagi Rasulullah saw, sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits hasan dari Imam Tirmidzi: (إن أولى الناس بي يوم القيامة أكثرهم علي صلاة). *Kedua*, perkumpulan orang muslim dipandang sakral/ suci, karena manfaatnya banyak, antara lain: mempererat tali persaudaraan (*ṣilaturrahim*), sesuai dengan hadits Rasulullah saw, yang berbunyi "Apabila umatku berkumpul sebanyak 40 orang, maka satu di antaranya diangkat menjadi Wali."<sup>50</sup>

Bagi pembaca kelompok pertama di lokasi ketiga, tujuan pembacaan kedua qashidah tersebut, adalah: a) Mengikuti peninggalan (*lalampa'an*) ulama'; b) *Tabarrukan* (mengharap *barakah*) dari Rasulullah; dan c) mengharapkan pahala yang berlipat ganda.<sup>51</sup> Apalagi, melihat isinya, sebagian dari bait syair dalam Barzanji berupa shalawat, yang jika dibaca, khususnya secara berjama'ah, maka diyakini bahwa ruh nabi Muhammad akan datang (hadir) dan memberikan *syafā'at* beliau pada acara tersebut. Bahkan, syair dalam Burdah seringkali dibaca untuk menghilangkan gangguan makhluk halus.<sup>52</sup>

Seluruh pembaca menyatakan bahwa bait-bait syair dalam Barzanji adalah sakral, karena menyangkut segala hal yang berhubungan dengan Allah dan Rasulullah. Di dalamnya, juga terkandung harapan untuk mendapatkan tambahan pahala, *barakah* dan *syafā'at* dari Rasulullah saw. Kendati tidak sesakral ibadah shalat, kesakralannya juga terdapat pada anjuran untuk bertatakrama saat membacanya, seakan-akan memang langsung berhadapan dengan Rasulullah, sehingga pembacaannya dapat berlangsung dengan khidmat.<sup>53</sup> Sakralitas tersebut dirasakan pada seluruh aspeknya, termasuk pada sisi isi kandungan, proses pembacaan dan momentumnya,<sup>54</sup> termasuk bagian yang mengandung uraian tentang kemuliaan Rasulullah dari seluruh aspek, seperti dalam bait:<sup>55</sup>

<sup>50</sup>Wawancara dengan Ferri Firdausi; Shohibul Mighfar; Moh. Faruq FF.

<sup>51</sup>Wawancara dengan Moh. Mahfud; Towafi.

<sup>52</sup>Wawancara dengan Nufal Aini; Moh. Mahfud.

<sup>53</sup>Wawancara dengan Moh. Mahfud; Muawanah; Towafi; Nufal Aini.

<sup>54</sup>Wawancara dengan Towafi; Nufal Aini; Muawanah.

<sup>55</sup>Wawancara dengan Moh. Mahfud.



هو الحبيب الذي ترجى شفاعته = لكل هول من الأهوال مقتحم

Dalam prakteknya, sebagian ulama' meyakini bahwa ruh rasulullah hadir dalam pembacaan shalawat.<sup>56</sup> Sesuai dengan pengalaman pribadinya, salah seorang pembaca menegaskan bahwa saat membaca shalawat, lebih-lebih dalam *maḥallul qiyām*, seakan-akan rasulullah itu berada di depan (di tengah-tengah) para santri. Karena di pesantren, kalau membaca shalawat di Mushalla, semua santri membentuk lingkaran dan seakan-akan rasulullah itu berada (hadir) di tengah-tengah lingkaran tersebut.<sup>57</sup> Sebagai dua karya puitis tentang rasulullah, maka dua qashīdah ini ketika dibandingkan dengan syair Arab lain, perbedaannya akan tampak pada segi isi, pembacaan dan pengamalannya. Bahkan, jika membaca Burdah atau *maulid diba'i* (Barzanji), pembaca merasa tenang dengan diiringi oleh rasa kagum yang sangat mendalam, lalu lahir di dalam hatinya kerinduan akan *syafā'at* rasulullah dan ingin bertemu beliau.<sup>58</sup>

Kedua qashīdah dibaca para santri dilakukan secara bersama-sama (berjama'ah), baik putra maupun putri.<sup>59</sup> Salah seorang santri ada yang memimpin pembacaannya dengan lagu-lagu yang syahdu dan kompak, seakan-akan nabi hadir di hadapan para pembaca. Yang menjadi pemimpin/ pemandu dilakukan oleh para santri secara bergantian per-kamar, sesuai jadwal yang telah ditentukan. Terkadang, untuk lebih bisa memahami syair tersebut, beberapa santri ada yang membaca syair tersebut, yang dilengkapi dengan terjemahannya.<sup>60</sup> Urutan pembacaan Burdah diawali dengan membaca surat Fatihah pada baginda rasul, para pengasuh, dan pengarang Burdah (*tawassul*), kemudian baru membaca Burdah, yang terbagi dalam tiga sesi, yakni: awal, tengah dan akhir. Pada bagian akhir, pemimpin bacaan membacakan do'a yang diamini oleh seluruh anggota.<sup>61</sup>

Selain untuk tujuan yang bersifat pribadi-privat tersebut, pembaca terkadang memiliki tujuan khusus yang lebih bernuansa sosial, saat membaca Barzanji dan Burdah, seperti ketika *kifāyah*,<sup>62</sup> bisa digunakan untuk mengusir setan yang ingin mengganggu si jenazah, atau bisa juga menjadi do'a untuk mengantarkan seseorang yang akan menunaikan ibadah haji ke tanah suci.<sup>63</sup>

Pembacaan kedua qashīdah sangat penting untuk mendekatkan dan mengingatkan diri pembacanya kepada rasulullah. Seandainya bacaan tersebut ditiadakan di pesantren, bagaimana para santri bisa mengenal rasulullah dan menyanjung beliau (bershalawat) dengan syair-syair tersebut. Apalagi, di tengah-tengah masyarakat, para santri dan alumni pondok pesantren biasanya diminta untuk memimpin pembacaannya pada momentum tertentu yang mereka selenggarakan. Tradisi ini telah berlangsung secara turun temurun dari generasi terdahulu. Maka, para santri yang terbiasa membacanya dan berupaya memahaminya, tentu akan lebih mengenal beliau dan akan lebih bertambah lagi kecintaan mereka kepada beliau.<sup>64</sup>

Di berbagai momentum yang dilakukan masyarakat pesantren di Madura, Barzanji dan Burdah seringkali dibacakan, karena keduanya menceritakan kisah dan sejarah hidup rasulullah dalam bentuk syair Arab. Harapan yang dipanjatkan pembacanya antara lain, untuk mendapatkan *syafā'at* dan *barakah* beliau. Pembacaan shalawat di dalamnya diharapkan menjadi sebuah persaksian dari rasulullah saw, para malaikat dan para hamba

<sup>56</sup>Mahfud.

<sup>57</sup>Wawancara dengan Muawanah.

<sup>58</sup>Wawancara dengan Towafi; Muawanah; Nufal Aini; Moh. Mahfud.

<sup>59</sup>Wawancara dengan Ainun Nikmah; Ilmi Mufidhoh; Umar Faruk; Ali Wafa; Afif Fariqi.

<sup>60</sup>Wawancara dengan Furqon Maulidi; Anni Ana; Fikkri Annas Solihin; Ahmad Ainul Yaqin.

<sup>61</sup>Wawancara dengan Wirdatus S; Faiqoh Halim;

<sup>62</sup>Istilah berbahasa Arab yang digunakan orang Madura untuk menyebut peristiwa wafatnya seorang muslim.

<sup>63</sup>Wawancara dengan Ainun Nikmah; Faiqoh Halim.

<sup>64</sup>Wawancara dengan Furqon Maulidi; Umar Faruk; Afif Fariqi; Anni Ana; Ali Wafa; Faiqoh Halim; Fikkri Annas Solihin; Ahmad Ainul Yaqin.

Allah SWT bahwa para pembacanya benar-benar mencintai rasulullah saw. Apalagi, pembacaan tersebut telah menjadi kebiasaan dan adat istiadat masyarakat muslim Indonesia pada umumnya dan Madura pada khususnya.<sup>65</sup>

Sakralitas kedua qashīdah dirasakan pembaca hingga pada level praksis, karena keduanya mengisahkan rasulullah sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi ini.<sup>66</sup> Sakralitasnya terdapat pada isi dan kandungan bacaannya. Maka, selayaknya sebagai umat beliau, para pembaca harus berterima kasih kepada beliau yang telah membawa pencerahan pada dunia ini.<sup>67</sup> Selain itu, pembaca juga merasakan berbagai *faḍīlah* (keutamaan) dari pembacaannya, antara lain sebagai perisai dari gangguan luar, seperti makhluk halus, setan, santet dan lain sebagainya.<sup>68</sup>

Karena latar belakang penulisnya yang alim, berilmu tinggi, cinta pada nabi saw, patuh pada perintahNya dan bukan orang sembarangan,<sup>69</sup> membuat pembaca sudah merasakan kesakralan kedua qashīdah yang dia baca, sejak bagian muqaddimah (pembukaan). Memasuki bagian isinya, serasa ada energinya sangat dahsyat, seolah-olah rasulullah hadir di hadapan para pembaca. Energi tersebut berupa permohonan untuk mendapatkan *syafā'at* dari rasulullah saw, serta kekuatan untuk bisa membacanya dengan khusyu' dan dapat menenangkan hati.<sup>70</sup>

Energi tersebut membangkitkan kekhusukan dan ketentraman dalam membacanya. Situasi seperti tersebut dapat menghilangkan rasa gelisah dan kegalauan. Hal itu berpadu dengan ketertuntunan akal, hati dan badan untuk bertatakrama kepada rasulullah. Sikap tersebut akan melahirkan rasa cinta yang tulus kepada Allah dan rasulNya. Untuk itu, dianjurkan pada saat seseorang membaca Barzanji atau Burdah, dia berada dalam keadaan suci dari hadats kecil (berwudlu').<sup>71</sup>

Selain untuk tujuan memuji rasulullah, para pembaca mengungkapkan beberapa tujuan lain dari pembacaan Barzanji dan Burdah, antara lain: a) meminta pertolongan dan keselamatan dunia dan akhirat, b) ingin mendapatkan *syafā'at* dan riḍa rasulullah, c) ingin juga mempelajari isi dan makna dari bacaan tersebut, d) memohon persaksian akan kecintaan hamba kepada Allah dan rasulNya, e) mengharap pahala dari Allah SWT, serta menghilangkan rasa jenuh, rasa tidak tenang atau banyak pikiran menuju ketenangan hati.<sup>72</sup> Tujuan-tujuan di atas tampak bersifat pribadi-privat dan cenderung lebih bernuansa vertikal dalam domain hubungan hamba dengan Tuhannya (*Hablun minallāh*).

Jika Burdah dibaca dengan sungguh-sungguh, maka pikiran akan menjadi tenang dan tentram, seakan-akan rasulullah itu hadir di tengah-tengah para pembaca, khususnya jika dilakukan pada malam jum'at. Kekhusyu'an tersebut dapat dicapai dengan mengangankan makna shalawat tersebut, sehingga hati menjadi yakin sepenuhnya bahwa rasulullah hadir di tengah-tengah kita, terutama saat pembacaan shalawat *maḥallul qiyām*, yang menjadi simbol penghormatan kepada beliau.<sup>73</sup> Bahkan, seseorang menyatakan bahwa untuk menjadi khusyu', ketika posisi *maḥallul qiyām*, tangan diletakkan di depan dada, seolah-olah sedang menimang bayi, agar pembaca bisa merasakan seolah-olah ikut

<sup>65</sup>Wawancara dengan Ainun Nikmah; Fikkri Annas Solihin; Ilmi Mufidhoh; Furqon Maulidi; Anni Ana; Umar Faruk; Ali Wafa; Afif Fariqi.

<sup>66</sup>Wawancara dengan Ahmad Ainul Yaqin; Anni Ana; Umar Faruk.

<sup>67</sup>Wawancara dengan Ainun Nikmah.

<sup>68</sup>Wawancara dengan Furqon Maulidi; Fikkri Annas Solihin.

<sup>69</sup>Wawancara dengan Faiqoh Halim; Ulul Ismah.

<sup>70</sup>Wawancara dengan Ulul Ismah; Afif Fariqi; Furqon Maulidi; Faiqoh Halim; Umar Faruk; Ahmad Ainul Yaqin.

<sup>71</sup>Wawancara dengan Ainun Nikmah; Furqon Maulidi; Ali Wafa; Anni Ana; Umar Faruk; Afif Fariqi.

<sup>72</sup>Wawancara dengan Furqon Maulidi; Afif Fariqi; Ulul Ismah; Anni Ana; Umar Faruk; Ali Wafa; Ahmad Ainul Yaqin.

<sup>73</sup>Wawancara dengan Wirdatus S.

menimang rasulullah, ketika beliau masih bayi. Kemudian ada juga yang menyatakan untuk membacanya sambil menutup mata, dan banyak sikap yang lain.<sup>74</sup>

Kesakralan juga terkandung pada lafaz dan maknanya. Maka, membaca keduanya seyogyanya mengikuti nada tertentu yang dilagukan, agar disenangi para pembaca dan pada gilirannya, akan cepat dihafal. Pada titik inilah, kedua qashidah itu memiliki kekuatan mistik yang hebat, karena memang faktanya, ketika ada anak yang kesurupan di pondok pesantren ini, lalu dibacakan Burdah, ia menjadi cepat sembuh dengan izin Allah SWT. Maka dari itu, pembaca meyakini bahwa Barzanji dan Burdah memiliki kekuatan mistik yang diberikan oleh Allah SWT pada bacaan tersebut.<sup>75</sup>

### Analisis Data

Penelitian dengan lokasi di pondok pesantren meniscayakan pembacaan kedua qashidah tersebut secara terjadwal, baik harian, mingguan maupun tahunan secara rutin. Selain itu, keduanya juga dibaca pada momentum lain yang bersifat insidental, seperti *témangan* (aqiqahan), *molodan* (Peringatan Maulid Nabi saw), *Walimatul 'Urs* (Akad Nikah dan Resepsinya), Khitanan (*Walimatul Khitān*), Tasyakkuran Rumah Baru, Isra' Mi'raj, *kifāyah*,<sup>76</sup> dan lain sebagainya, termasuk saat ada santri yang kesurupan.

Pemilihan malam *potan* sebagai momentum pembacaan Barzanji-Burdah sesuai shalat maghrib dapat dipahami sebagai satu bentuk *hierophany* dalam cara pandang Eliade. Selain karena teks Barzanji-Burdah sendiri dipandang sebagai teks pendukung pengamalan keberagamaan pembaca, situasi yang tergambar menunjukkan hadirnya *hierophany* tersebut, antara lain waktu (usai shalat maghrib) dan tempat pembacaan (masjid), busana yang dipakai pembaca (pakaian putih, bersarung dan berkopiah), posisi yang menghadap kiblat serta prosesi pembacaan yang diawali surat al-Fatihah, bersamaan dengan surat al-Wāqī'ah dan diakhiri dengan do'a.

Pembacaan yang dilakukan secara terjadwal dan bersama-sama oleh para santri, jika dipahami dari perspektif teori estetika resepsi, merupakan upaya menghadirkan situasi reseptif atas suatu karya, berupa pergeseran pemahaman (*shifting understanding*) dari pembaca individual ke pembaca trans-individual, atau dari subyek tunggal ke subyek kolektif (intersubjektif).<sup>77</sup> Apalagi, pembacaan dilakukan secara berulang-ulang dengan menggunakan lagu yang syahdu dan kompak, serta sesekali diiringi oleh pembacaan terjemahnya. Maka, pendalaman akan obyek bacaan menjadi lebih terukur prosesnya.

Di sini, pembaca menghubungkan pembacaan shalawat barzanji dengan momentum pembacaan yang bersifat sakral, karena akan menghasilkan efek kekhusyu'an bagi pembaca. Momentum yang sakral tersebut pada gilirannya akan membuat tujuan pembacaan dan horizon harapan berkembang ke ranah eskatologis-futuristik, sebagaimana disebutkan di atas, yakni mengharap *barakah* dan *syafā'at* beliau.

Pembacaan Burdah setiap sore menjelang datangnya waktu maghrib dan pembacaan Barzanji pada setiap malam jum'at usai shalat maghrib dapat ditangkap sebagai satu bentuk *hierophany* dalam cara pandang Eliade. Karena kedua waktu tersebut terkait dengan datangnya waktu shalat yang bersifat sakral. Maka, kemunculan *hierophany* (mewujudnya realitas sakral) dibuktikan dengan suasana pendukungnya, seperti tempat pembacaan di masjid, busana pembaca (pakaian putih, bersarung dan berkopiah), posisi yang menghadap kiblat ketika duduk dan posisi melingkar ketika

<sup>74</sup>Wawancara dengan Faiqoh Halim.

<sup>75</sup>Wawancara dengan Ilmi Mufidhoh; Ainun Nikmah; Ulul Ismah; Furqon Maulidi; Faiqoh Halim.

<sup>76</sup>Istilah yang dikenal masyarakat Madura untuk menyebut prosesi merawat jenazah, sejak memandikan, mengafani, menyolatkan dan menguburkan. Disebut demikian, karena merujuk pada hukum melakukannya, yakni *farḍu kifāyah*.

<sup>77</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies; Representasi Fiksi dan Fakta*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, 206; Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 27-33.

berdiri, serta prosesi pembacaan yang diawali surat al-Fatihah dan diakhiri dengan do'a, di mana kesemuanya menunjukkan situasi sakral.<sup>78</sup>

Bagi pembaca kelompok pertama, pembacaan kedua qashīdah telah mencakup pemahaman totalitas objek bacaan, karena rata-rata berstatus sebagai guru pengajar dan pengurus pondok pesantren. Jika kemudian masih ada bagian tertentu yang belum dipahami, maka hal tersebut tidak mengurangi pemahaman mereka secara global. Modalitas untuk memahami objek bacaan telah dimiliki oleh pembaca kelompok ini, karena penguasaan atas ilmu-ilmu dasar, seperti Nahwu, Ṣarf, Balāghah, Mantiq, 'Arūḍl dan lain sebagainya. Penguasaan atas ilmu-ilmu dasar tersebut mendukung pemahaman pembaca atas *genre* syair objek bacaan yang menggunakan bahasa yang padat dan mengandung beragam arti, termasuk ikut menentukan bagaimana model pembacaan atas objek bacaan yang mengikuti irama tertentu. Apalagi memang pada dasarnya, *wazn-wazn* pada syair Arab tidaklah sama. Kedua faktor di atas dalam pandangan pembaca ikut mendukung munculnya kepekaan akan hadirnya kekuatan mistik yang terkandung dalam kedua qashīdah tersebut.

Demikian pula, penghayatan atas bacaan menurut pembaca kelompok ini menentukan tingkat pemahaman mereka. Ketenangan, konsentrasi menyimak pembacaan dan ikut serta membaca syair Arab secara bersama-sama dapat menjadi indikator untuk menentukan tingkat pemahaman tersebut. Penghayatan yang mendalam dan kebiasaan juga dapat membuat pembaca setengah menghafal apa yang sering ia baca, atau menghafal tanpa disadarinya. Hal ini sesuai dengan teori pemerolehan bentuk bahasa kedua ala Behaviorisme (B.F. Skinner), yang menyebutkan bahwa pembiasaan dan pengulangan dapat menjadi penguatan respons atas beragam bentuk bahasa.<sup>79</sup>

Proses penghayatan yang diekspresikan pembaca bermula dari upaya memahami sejarah kehidupan Rasulullah dalam kedua qashīdah, memperhatikan susunan kata dan kalimatnya sampai dengan menenangkan hati melalui pembacaannya. Sebaliknya, bagi pembaca awam, tingkatan minimalnya adalah menyimak keindahan puisi syair tersebut melalui keindahan irama dan nada untuk mampu menghayatinya. Apalagi obyek bacaan dipandang sebagai sesuatu yang bersifat *mu'tabarrah* dan kebenarannya tidak perlu diragukan, karena ia populer tidak hanya dalam komunitas pondok pesantren di Indonesia, namun juga populer di kalangan masyarakat Madura. Istilah *al-Kutub al-Mu'tabarrah* (teks klasik ortodoks) yang disebutkan pembaca menjadi simbol penanda pesantren yang mentransmisikan Islam tradisional dalam bahasa van Bruinessen. Jumlahnya memang terbatas dan memiliki karakteristik keilmuan yang dipandang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, kecuali diperjelas (dengan membuat *syarahnya*) dan dirumuskan kembali.<sup>80</sup>

Ekspresi kesakralan Barzanji ditampilkan pembaca dengan posisi berdiri, saat membacanya. Selain agar bisa menghayati maknanya lebih khusus, posisi tersebut juga mempertegas niat ibadah dalam pembacaan Barzanji, dengan berdasarkan sebab-sebab yang telah dijelaskan di atas. Motivasi pembacaannya pun juga beragam dan terkadang, diiringi tabuhan rebana. "Rasa" kesakralannya diungkapkan salah seorang pembaca serupa daya magnet dalam bait demi baitnya, termasuk magnet kehadiran ruh Rasulullah di dalamnya untuk membangkitkan kekhusukan dan bergetarnya hati guna merasakan kehadiran tersebut.

<sup>78</sup>Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: A Harvest Books, t.t., 10-12; Mircea Eliade, *Pattern in Comparative Religion*, Terj. Rosemary Sheed. New York: The University of Nebraska Press, 1996, 29.

<sup>79</sup>Sri Utari Subyakto-N, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan DIRJEN DIKTI DEPDIKBUD, 1988, 88-90.

<sup>80</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Cet. Ke-3. Bandung: Mizan, 1999, 17.

Selain posisi berdiri, perilaku tambahan lain juga ditampakkan pembaca dalam pembacaan Barzanji, antara lain *tawassul* (membaca surat al-Fātihah), tetap pada posisi berdiri yang sopan dan santun, mengangkat tangan saat membaca bait yang mengandung do'a, menyemprotkan parfum/ minyak wangi atau membagikan bunga yang diletakkan di atas nampan kepada seluruh hadirin, dan bahkan ada yang sampai membakar dupa/ kemenyan. Pembacaan surat al-Fatihah pada pra-pembacaan merupakan prosedur standar, karena di dalamnya terkait dengan kebutuhan, dan tujuan pembacaan, atau dalam teori resepsi, ia disebut dengan horizon harapan pembaca secara pribadi, dan jika dilakukan secara kolektif, terkait dengan keinginan dan harapan tuan rumah.

Pola sikap dan perilaku tersebut bersifat tetap dan menunjukkan upaya pembaca untuk mendekatkan seluruh proses pembacaan pada kehadiran Rasulullah yang sesungguhnya, karena menurut pembaca, Rasulullah menyukai aroma harum dengan segala kebajikannya. Teks sakral pada dasarnya harus dipahami sebagai sesuatu yang tetap, sehingga resepsi pembacanya tidak sesederhana suatu tindakan kognitif, melainkan suatu tindakan yang menyatu dalam gerak isyarat, sikap dan ekspresi para pembaca dalam meneguhkan identitas kemasyarakatannya.<sup>81</sup> Karena sesungguhnya, tindakan tersebut menjadi bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan religius-spiritualnya.

Pola penghayatan para pembaca kelompok kedua dilakukan dengan merefleksikan obyek bacaan dalam pola hidup sehari-hari. Lebih-lebih lagi, keyakinan akan kehadiran Rasulullah pada momentum pembacaan harus diiringi dengan proses penyadaran akan tujuan bershalawat kepada beliau, di mana pahalanya yang akan kembali kepada si pembaca. Dari sini, lahirlah rasa *tawādu'* (kerendahan hati) dalam diri pembaca, karena walaupun telah ada upaya untuk memahami objek bacaan secara keseluruhan, dengan cara-cara yang telah disebutkan di atas, namun ada kesadaran bahwa pemahaman mereka masih belum utuh, sebagaimana pembaca kelompok pertama, karena minimnya pengetahuan tentang kaidah bahasa dan sastra Arab. Jika diadakan evaluasi atas kebenaran pemahaman mereka terhadap objek bacaan, maka mereka meyakini ada yang harus dikoreksi karena ketidaksesuaian dengan makna yang sebenarnya.

Tujuan pembacaan Barzanji dan Burdah yang digambarkan para pembaca dapat dipandang sebagai horizon harapan pembaca dalam teori resepsi. Ada banyak horizon harapan pembaca kelompok ini yang terbaca dari berbagai ungkapan reseptif di atas. Berbagai harapan tersebut mencakup harapan teologis-eskatologis, harapan kognitif, harapan sosiologis dan harapan sufistik. Harapan teologis-eskatologis mencakup keinginan mendapat *barakah* dan *syafā'at* (*syafā'ah al-'uzmā*) dari Rasulullah, termasuk di dalamnya pahala dan keselamatan di hari kiamat, dengan pembacaan Barzanji di atas. Harapan kognitif mencakup keinginan untuk mengenal kepribadian Rasulullah dan meneladani perilaku beliau. Harapan sosiologis dapat berupa keinginan untuk mampu memimpin pembacaan syair Arab tersebut di luar pesantrennya kelak. Adapun harapan sufistik adalah keinginan untuk membacanya dengan *khusyu'* dan mendapatkan ketenangan batin dari kedekatan spiritual dengan Rasulullah melalui pembacaan shalawat.

Sisi-sisi sakralitas<sup>82</sup> kedua qashīdah yang disebutkan pembaca berkembang ke horizon harapan yang meluas, antara lain: a) sisi sakralitas teks, yang dirasakan pada dimensi isi, tulisan dan bahasanya, b) sisi sakralitas proses pembacaan, yakni sikap dan posisi berdiri pembaca, c) sisi sakralitas pragmatis, karena manfaat pembacaan tersebut kembali kepada subyek pembaca, d) sisi sakralitas sufistik, karena merasakan pengalaman mistik-gnostik dalam kekhusyuan dan ketenangan pembaca. Ekspresi

---

<sup>81</sup>Gavin Flood. *The Importance of Religion; Meaning and Action in our Strange World* (British Library: Wiley-Blackwell, 2012), 113.

<sup>82</sup>Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane; The Nature of Religion*. New York: A Harvest Books, t.t., 10-12; Mircea Eliade, *Pattern in Comparative Religion*, Terj. Rosemary Sheed. New York: The University of Nebraska Press, 1996, 29.

tersebut merupakan penghormatan kepada rasulullah, khususnya pada bait-bait tertentu yang memiliki kesan khusus dalam diri pembaca.

Pada aspek sakralitas terakhir yang mewujud pada pengalaman mistik-gnostik, teks Barzanji menjadi teks agama yang memasuki wilayah supranatural, *extra ordinary*, tak terlupakan dan teramat penting, karena di dalamnya terkandung substansi dan realitas yang menjadi salah satu sumber/ pusat agama,<sup>83</sup> yang oleh pembaca dianggap dapat memenuhi kebutuhan religiusnya.

Jadi, tingkat kesakralan kedua qashīdah menurut pembaca berhubungan dengan sisi tekstual, sosial dan spiritual. Secara tekstual, kedua qashīdah merupakan salah satu bacaan shalawat yang dipandang berpahala oleh pembaca, saat ia dibaca dengan hati tulus dan ikhlas. Bahkan, untuk mendukung argumentasi reseptifnya, pembaca menyertakan satu hadits tentang kedudukan utama orang membaca shalawat di sisi rasulullah kelak di hari kiamat. Dari sisi sosial, sakralitasnya terkait dengan pembacaannya secara bersama-sama untuk tujuan memperkuat tali persaudaraan (*ṣilaturrahim*). Sebagaimana diyakini pembaca, perkumpulan untuk tujuan kebaikan dapat membuat salah satu di antaranya menjadi wali. Sedangkan sakralitas spiritual berupa perasaan akan kehadiran ruh rasulullah, saat pembacaan Barzanji, yang tak bisa terungkap dalam kata dan bahasa, terutama ketika pembacaan sampai pada bait tertentu yang diyakini pembaca.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa dalam konteks teori pemerolehan bahasa kedua (B2) ala Krashen dan Terrell, para penutur dewasa dipandang mampu menginternalisasikan aturan B2 secara implisit (pemerolehan bawah sadar), sehingga pembiasaan membaca kedua qashīdah yang dilakukan secara terjadwal, baik harian, mingguan dan insidental, dapat membuat pembaca menguasai dan menghafal, kendati mereka tidak bermaksud melakukannya. Sedangkan dalam konteks behaviorisme Skinner, pembiasaan (*conditioning*) dan pengulangan bentuk-bentuk bahasa akan menguatkan efek bentuk bahasa tersebut pada penuturnya. Karena dalam teori ini, perkembangan bahasa bergantung pada penguatan respon penutur terhadap bentuk bahasa itu sendiri.<sup>84</sup>

Dengan demikian, berdasarkan uraian para pembaca di atas, dapat digarisbawahi respon reseptif yang menggabungkan tujuan pembacaan Barzanji dan Burdah dengan horizon harapan mereka sebagai pembaca, yakni: a) tujuan kognitif-edukatif (mengetahui *sīrah* rasulullah dan meneladani beliau), b) tujuan spiritual-eskatologis (mendapatkan pahala dari Allah dan *syafā'at* rasulullah), c) tujuan teologis (mengokohkan iman), d) tujuan identifikasi institusional (menguatkan identitas kepesantrenan dengan kajian kitab klasik dan mendidik kedisiplinan santri dalam membaca keduanya).

Faktor intensitas pergaulan para pembaca kelompok kedua dengan kedua qashīdah membuat mereka meyakini totalitas kesakralan dalam semua aspeknya. Pembacaan yang dilakukan secara terjadwal setiap hari dan pengalaman spiritual yang dirasakan sebagian besar di antara mereka menjadi kata kunci bagi argumentasi reseptif yang mereka sampaikan. Sebagai manifestasi dari pengakuan atas totalitas kesakralan kedua syair tersebut, pembaca menyebutkan bahwa harus ada tatakrama dalam pembacaan, dengan berdasarkan keyakinan akan kehadiran ruh rasulullah di tempat pembacaan. Maka, sebagai umat rasulullah yang baik, para pembaca shalawat dituntut untuk bersikap sopan dan santun di hadapan beliau.

Faktor intensitas tersebut membuat objek bacaan diresepsi sebagai pemerolehan karya sastra (B2), karena pembiasaan membaca shalawat secara terjadwal berlangsung dalam situasi informal dan bawah sadar (*subconscious*). Di dalamnya, terdapat pembiasaan bentuk-bentuk bahasa yang senantiasa berulang, hingga sampai pada tahapan

---

<sup>83</sup>Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*. Terj. Inyik Ridwan Muzir & M. Syukri. Yogyakarta: Ircisod, 2001, 259-260.

<sup>84</sup>Subyakto-N, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, 88-90.

internalisasi objek bacaan.<sup>85</sup> Selain itu, faktor sakralitas objek bacaan yang diyakini secara total oleh pembaca membuatnya relevan untuk disebut sebagai *hierophany* (wujud realitas sakral) dalam bentuk bahasa. Karena di dalamnya, ada kekuatan unik dari unsur agama yang tidak dapat direduksi. Tafsir atas *hierophany* dapat dipandang sebagai tafsir “suci” atas kitab suci agama.<sup>86</sup>

Berbagai harapan pembaca pada beberapa kelompok sebelumnya telah disampaikan dalam horizon dari perspektif yang berbeda-beda, berhubungan dengan tujuan dan momentum khusus, tanpa menafikan harapan individu yang bersifat privat, seperti keinginan untuk menenangkan hati. Horizon harapan pembaca ini sebagian besar bernuansa spiritual-eskatologis, di mana pencapaian atas harapan tersebut akan terjadi pada masa yang cukup lama dari saat pembacaan, atau bahkan di alam akhirat, setelah pembacanya wafat. Bahkan, ada harapan unik pembaca berupa persaksian dari rasulullah, malaikat dan seluruh makhluk akan cinta para pembaca kepada Allah dan rasulNya. Dari sini, pembaca seolah-olah ingin membuktikan bahwa apa yang dilakukannya menjadi kebutuhan dan pengukuhan jati diri sekaligus persembahan untuk mendapatkan pengakuan yang lebih absah akan status dan kedudukannya sebagai umat Muhammad saw, sehingga shalawat yang dibacanya memiliki makna dan arti tersendiri bagi pembacanya.

Proses merasakan kesakralan objek bacaan digambarkan pembaca lengkap dengan persyaratan yang dibutuhkan, yakni kedudukan pembaca yang dianjurkan suci dari najis dan hadats sebagai persyaratan fisik. Setelah itu, pembaca mulai akan merasakannya sejak muqaddimah, masuk ke bagian isi hingga selesai. Jika peka, maka efek kimiawinya dapat membangkitkan kekhusyu'an dan ketenangan hati, jauh dari kegalauan dan kegelisahan, di mana seluruh kepribadian pembaca tertuntun dalam sikap penuh tatakrama, saat berhadapan dengan kehadiran ruh rasulullah pada momentum pembacaan.

Pengalaman pembaca yang dituturkannya saat membaca kedua qashīdah semakin menguatkan kesakralan syair yang dibaca. Secara fisik, pengalaman itu termanifestasi dalam berbagai sikap, seperti berdiri saat membaca, bersedekap di depan dada, memejamkan mata dan sikap lainnya. Secara non-fisik, kesan pembaca memang tidak akan pernah sama dan tidak bisa pula didiskusikan, namun hanya bisa dibagikan (*sharing*) satu sama lain, karena bersifat subyektif dalam konteks trans-individual pada teori resepsi.

## Kesimpulan

Para pembaca, baik kelompok pertama (pembaca ahli) maupun kedua (pembaca awam) di pondok pesantren menunjukkan bahwa pembacaan kedua qashīdah berlangsung via proses pemerolehan dan pembiasaan, berdasarkan jadwal tertentu dengan durasi harian, mingguan, tahunan maupun insidental. Kelompok pertama mengekspresikannya melalui proses penghayatan dan pemahaman, atau bahkan berlanjut ke pola intertekstual. Adapun kelompok kedua stagnan pada pola penghayatan saja. Hal itu berdasar atas keyakinan mereka atas sakralitas kedua qashīdah tersebut, baik dalam dimensi isi dan lafaz (nilai susastra serta susunan kata dan bahasa), sikap/ posisi pembaca (Tawādu', larangan membaca dalam keadaan najis/ hadats -kecil maupun besar- dan menutup aurat saat pembacaan), momentum pembacaan yang disakralkan, pengalaman esoteris pembaca (getaran fisik, tetesan air mata), dan fungsi mistis (pahala membaca shalawat berbahasa Arab).

Pola penghayatan tersebut diwujudkan pada tatakrama membaca dengan menunjukkan sikap *hudûr al-qalb* (kehadiran hati), *taammul* (perenungan) atas peri

---

<sup>85</sup>Subyakto, 78-79.

<sup>86</sup>Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, 255; Eliade, *The Sacred and the Profane*, 10-12; Eliade, *Pattern in Comparative Religion*, 29.

kehidupan rasulullah saw dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, pola tersebut dilakukan melalui penggambaran kehadiran nabi saw dengan membacanya secara khusus, khidmat dan tenang sambil mengangankan maknanya hingga meneteskan air mata. Karena bagi para pembacanya, kedua qashidah tersebut dipandang sebagai *hierophany* (wujud realitas dan kekuatan sakral) tersendiri sebagai representasi tafsir “suci” atas kitab suci agama Islam. Di dalamnya, ada wilayah supra natural, *extra ordinary*, tak mudah terlupakan dan terlalu penting bagi para pembacanya.

### Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Jalil ‘Abdullâh, *Lamhât min al-Syi’r al-Shûfi bi Umm ‘Aydân*, Libya: al-Râwî li al-Nasyr wa al-Tawzî’, 2019.
- Abdullah, Muhammad. “Aspek Esoteris dalam Syi’ir Erang-Erang Sekar Panjang (Suatu Edukasi Etis dalam Sastra Pesantren).” *HUMANIKA* 15, no. 9 (2012). <https://doi.org/10.14710/humanika.15.9>.
- Abdullah, Muhammad. “Aspek Esoteris dalam Syi’ir Erang-erang Sekar Panjang (Suatu Edukasi Etis dalam Sastra Pesantren)”, dalam [ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/3996/3672](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/3996/3672), diunduh tgl. 6 Februari 2014.
- Audah, Ali., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 4, Pemikiran dan Peradaban*. Cet. 3. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- van Bruinessen, Martin., *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Cet. Ke-3. Bandung: Mizan, 1999.
- Eliade, Mircea., *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: A Harvest Books, t.t.
- , *Pattern in Comparative Religion*. Terj. Rosemary Sheed. New York: The University of Nebraska Press, 1996.
- Endraswara, Suwardi., *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Flood, Gavin., *The Importance of Religion; Meaning and Action in our Strange World*, (British Library: Wiley-Blackwell, 2012).
- Junus, Umar. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1985).
- Pals, Daniel L. *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*. Terj. Inyiah Ridwan Muzir & M. Syukri. Yogyakarta: Ircisod, 2001.
- Rahmah Ahmad A. Osman & Mohd. Shahrizal Nasir, “A Bird’s Eye View on Islamic Literature Discourse in Indonesia”, *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2 No. 11 [Special Issue – June 2011].
- Ratna, Nyoman Kutha., *Sastra dan Cultural Studies; Representasi Fiksi dan Fakta*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- , *Antropologi Sastra; Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rokhman, Fathur, Abdurrachman Faridi, and Ahmad Syaifuddin. “The Potential Creative Industry Based on Islamic Boarding School Literature as the Local Genius of Javanese Coastal Communities.” *The International Journal of Social Sciences* 8, no. 1 (2013): 54–63.
- Subyakto, Sri Utari., *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan DIRJEN DIKTI DEPDIBUD, 1988.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Cet. Ke-2. Jakarta: LP3ES, 1994.